



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma ialah bagaimana kita memandang dunia. Dalam penelitian komunikasi, paradigma digunakan untuk melihat gambaran umum bagaimana komunikasi yang terjadi antar manusia. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2000 : 49).

Menurut George Ritzer seperti yang di kutip Soewadji (2012 : 38) paradigma diartikan sebagai pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma adalah semacam satu konsensus yang menjadi dasar pandangan dalam suatu disiplin yang dapat membedakan antara komunitas ilmuwan satu dengan yang lain.

Denzin dan Lincoln (2009: 123) beranggapan paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Sebuah paradigma bisa dipandang sebagai sekumpulan kepercayaan dasar (atau metafisika) yang berurusan dengan prinsip-prinsip dasar atau pertama. Bagi para peneliti, berbagai paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak mereka lakukan dan apa saja yang masuk dalam dan di luar batasan-batas penelitian yang sah.

Pandangan seseorang atau satu kelompok dapat berbeda dengan pandangan orang atau kelompok lain, yang disebabkan adanya perbedaan paradigma yang digunakan masing-masing orang atau kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2009 : 13-15).

Menurut Rosenberg, kaum konstruktivis percaya bahwa sebenarnya aturan – aturan tidak mencerminkan kebenaran independen apa pun mengenai alam. Aturan-aturan itu sekedar konstruksi sosial, sadar atau tidak sadar disusun dan ditanamkan, tetapi kekurangan fondasi pikiran dan tindak manusia yang bebas (Mulyana, 2003 : 36)

Metodologi kualitatif berasal dari pendekatan interpretif (subjektif). Pendekatan interpretif ini mempunyai dua varian, yakni konstruktivis dan kritis. Perbedaan antarpendekatan ini dapat diketahui berdasarkan empat landasan falsafah, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis.

Rachmat Kriyantono (2006:51-52) dalam bukunya menjabarkan pandangan konstruktivis secara ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Paradigma Konstruktivisme

Ontologis	Epistemologis	Axiologis	Metodologis
(sesuatu yang dianggap sebagai realitas)	(cara mendapatkan pengetahuan)	(tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu)	(teknik-teknik dalam menemukan ilmu pengetahuan)
<i>Relativism:</i> Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami	<i>Transactionalist/subjectivist:</i> Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan	Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas	<i>Relective/dialectical:</i> Menekankan empati, dan interaksi dialektis antar peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan

secara beragam dan	sosial secara
dipengaruhi oleh	dialektis antara
pengalaman, konteks	peneliti dengan
dan waktu.	peaku sosial yang
	diteliti

Sumber: Kriyantono, 2006: 51-52

Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2009 : 35).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis dipakai untuk melihat bagaimana realitas kekerasan yang mengatasnamakan agama dibingkai dan dikonstruksikan dalam pemberitaan yang disajikan oleh surat kabar *Kompas* dan *Republika*

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisa isi dan teks berita di *Kompas* dan *Republika*. Dalam hal ini mengenai pemingkaian berita yang terkait kasus kerusuhan antara anggota FPI dengan warga Kendal, yang dilakukan oleh dua surat kabar yang berbeda.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilkakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (2005 :1).

Menurut Kriyantono (2006: 56-57) penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2004 : 9 -11).

Penelitian ini hanya menjelaskan peristiwa yang dikonstruksi oleh media secara deskriptif mengenai berita kerusuhan antara anggota FPI dengan warga Kendal dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Republika*. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Soewadji, 2012 :27).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, serta menggunakan jenis penelitian yang sifatnya deskriptif serta memakai metode analisis *framing* dari Robert Entman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan dari penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang biasanya digunakan (Moleong, 2012: 157) yaitu , (1) Sumber dan jenis data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik; (2) Peranan manusia sebagai instrument penelitian; (3) Pengamatan; (4) Wawancara; (5) Catatan Lapangan; (6) Penggunaan dokumen.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan sumber data tertulis mengenai peristiwa kekerasan antara anggota FPI dengan warga Kendal yang berasal dari surat kabar harian *Kompas* dan *Republika* dari 20 Juli hingga 26 Juli 2013.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian teks berita ini menggunakan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman. *Framing*, kata Entman (Siahaan, 2001 :80), memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frames*, menurutnya, menuntut perhatian terhadap aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda (Sobur,2009 : 164).

Model ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media, sesuai dengan definisi *framing* menurut Robert N. Entman *framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas

segangga isu tertentu mendapat alokasi yang lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002: 186). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan model *framing* Robert N. Entman dalam penelitian ini karena lebih tepat.

Menurut Entman, *framing* dalam berita di lakukan dalam empat cara (Eriyanto, 2002 :188), yakni :

Tabel 3.2 Model Analisis Framing Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk

mengatasi masalah?

Dari penjabaran empat cara *framing* yang dalam berita yang dirumuskan Rober N. Entman, perbedaan atas penafsiran suatu peristiwa adalah sesuatu yang memungkinkan karena yang menjadi titik perhatian bukan sejauh mana objektivitas penelitian atas teks berita, melainkan sejauh mana teks berita dapat diinterpretasikan oleh peneliti.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif (Jallaludin Rakhmat, 1991:92). Unit analisis yang dianalisis pada penelitian ini adalah berupa teks berita dari surat kabar *Kompas* dan *Tempo* yang memuat berita mengenai kerusuhan antara anggota FPI dengan warga Kabupaten Kendal dalam periode 20 Juli 2013 hingga 26 Juli 2013. Judul berita dari artikel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Unit analisis surat kabar Kompas dan Republika

Kompas	Republika
Sabtu 20 Juli 2013, halaman 24 Warga Geram Pada Kesewenang-wenangan	Sabtu 20 Juli 2013, halaman 2 Tiga Anggota FPI jadi Tersangka
Senin 22 Juli 2013,halaman 2	Senin 22 Juli 2013, halaman 2

SBY : Tegakkan hukum	Pemerintah diminta Peringatkan FPI
Selasa 23 Juli 2013, halaman 4 dan 23 - Arahan Presiden Sebagai Perintah - Ulama Tuntut Polisi Tegas	Selasa 23 Juli 2013, halaman 2 Polisi Bidik 7 Pelaku Bentrok Kendal
Kamis 25 Juli, halaman 3 Hukum Pelaku Kekerasan. Jubir Kepresidenan : Sistem Tengah Bekerja	Kamis 25 Juli 2013, halaman 3 Dipo Alam Anggap FPI bukan Ormas
Jumat 26 Juli, halaman 8 - Polda Jateng Cari Aktor Intelektual - Cegah Tindakan Anarkistis	

U M N